

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hubungan antara kakak dan adik digambarkan dengan suka melakukan hal menyenangkan bersama dan dapat dilihat sebagai hubungan akrab, namun bukan berarti tidak ada konflik yang terjadi di masa-masa tersebut. Dunn (dalam Shaffer & Kipp, 2010) melaporkan bahwa konflik ringan yang terjadi antara saudara ketika masih anak-anak berkisar sebanyak 56 kali perjam yang biasanya disebabkan oleh perebutan barang pribadi maupun aturan yang harus diikuti ketika bermain peran. Pertengkaran akan menurun seiring bertambahnya usia apalagi jika didukung dengan orangtua yang memantau aktivitas anak-anaknya serta memberikan respon hangat terhadap keduanya. Namun konflik diantara saudara ketika masih anak-anak seringnya diabaikan oleh orangtua dan dianggap wajar. Oleh (Shaffer & Kipp, 2010) konflik yang terjadi diantara saudara bisa berkurang ketika orangtua merespon secara hangat terhadap kedua anak dan tidak membela hanya salah satunya saja. Namun ketika orangtua tidak memberikan respon seperti yang diinginkan, maka oleh anak akan diasumsikan bahwa orangtua membela salah satu dari mereka. Dari sini, ada anggapan pilih kasih oleh kakak jika orangtua membela adik dengan alasan kakak yang harus mengalah, ataupun dianggap pilih kasih oleh adik jika orangtua memintanya untuk patuh kepada kakak. Anak kemudian akan mengalami kecemburuan maupun kekesalan karena ia tidak mendapat perhatian ataupun kasih sayang yang sama seperti yang diterima oleh saudara.

Cemburu merupakan salah satu bentuk emosi seperti halnya marah, sedih maupun gembira. Pada lingkup *Sibling Rivalry*, cemburu merupakan salah satu emosi yang dirasakan anak kepada saudara kandung karena menganggap orangtua lebih menyayangi dan memberikan perhatian yang lebih besar kepada saudara daripada dirinya. Sehingga ia harus bersaing dengan saudaranya untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang lebih besar. Oleh Shaffer dan Kipp, peristiwa *Sibling Rivalry* sangat mungkin terjadi apabila perbedaan usia saudara yang dekat yaitu sekitar 1-3 tahun dan biasanya muncul pada usia 3-5 tahun serta paling banyak dialami oleh anak pertama yang baru memiliki adik dan ditandai dengan ciri-ciri perilaku agresif, semangat kompetisi atau bersaing, serta rasa iri sehingga menarik perhatian.

Pada penelitian milik (Kamil et al., 2024) di usia rentang 2-6 tahun anak yang mengalami *Sibling Rivalry* menunjukkan kecemburuannya tersebut pada orangtua maupun saudaranya. Hal ini muncul ketika anak melihat orangtua sedang berinteraksi dengan saudaranya seperti ketika sedang bergurau bermain bersama pemberian pelukan maupun ketika orangtua merawat adik bayi. Dari peristiwa ini kemudian muncul rasa cemburu karena orangtua lebih memilih menemani saudaranya daripada dirinya hal ini kemudian oleh anak diartikan sebagai tidak lagi disayangi orangtua. Dari sini anak kemudian mencoba memisahkan orangtua dengan saudaranya supaya orangtua kembali memperhatikan dirinya. Kemudian apabila orangtua mengabaikan permintaan anak maka anak akan melakukan tindakan berusaha memisahkan antara saudara dan orangtuanya. Dampaknya selain menunjukkan perilaku negatif anak juga mengembangkan kecemburuan dan

persaingan dengan saudaranya diluar konteks perebutan kasih sayang. Maka dari itu terdapat dampak-dampak yang muncul akibat kejadian *Sibling Rivalry* ini yaitu dilihat jika anak kemudian menolak untuk berbagi maupun untuk memiliki mainan yang sama selanjutnya kemarahan yang tidak dapat dilampiaskan pada orangtua kemudian dilampiaskan pada saudaranya yaitu mengganggu saudaranya hingga menangis ataupun merebut mainan milik saudaranya. Di usia ini sibling rivalry dianggap wajar karena anak berada dalam tahap egosentris dimana berpusat pada diri sendiri, karena egosentris membuat anak sulit memahami bahwa kasih sayang orangtua tidak berkurang hanya karena dibagi, anak belum mampu memahami sudut pandang atau perasaan orang lain secara utuh. Selain itu hal ini juga berkaitan dengan kemampuan anak yang belum bisa menerima kehadiran saudaranya terutama pada anak pertama yang baru memiliki adik bayi. Segala bentuk interaksi antara saudara dan orangtuanya dianggap oleh anak sebagai pengabaian yang akhirnya anak memiliki pandangan bahwa posisinya tergeser dengan kehadiran saudaranya.

Selanjutnya pada usia 5-7 tahun diperkirakan *Sibling Rivalry* mereda disebabkan oleh fokus sosialisasi anak yang awalnya hanya di rumah kini meluas menjadi sosial di lingkungan teman sebaya maupun lingkungan sekolah. Anak mulai mengembangkan **rasa percaya diri dan identitas sendiri**, sehingga tidak terlalu bergantung pada pengakuan dari orangtua saja. Kematangan perkembangan menjadi penentu apakah *Sibling Rivalry* di usia ini dapat terselesaikan atau tidak. Sejalan dengan perkembangan emosional, sosial, dan moralnya, di usia ini melalui interaksi dengan lingkungan anak akan mulai belajar mengenai keadilan, empati,

berbagi. Maka di lingkungan rumah anak akan menginternalisasi hal ini melalui interaksinya dengan saudara seperti saling membantu dan adil dalam berbagi mainan. Kemudian ketika terdapat konflik diantara dirinya dan saudara maka anak bisa menyelesaikan tanpa adanya pertengkaran, perkelahian maupun amarah karena telah menguasai penyelesaian konflik yang lebih sesuai.

Apabila anak tidak mampu menginternalisasi kemampuan ini maka *Sibling Rivalry* masih bisa terjadi pada anak usia 8–12 tahun tetap kuat atau justru memburuk, maka bisa menjadi **indikasi adanya masalah yang belum terselesaikan** dalam tahapan perkembangannya maupun faktor eksternal diluar itu. Apabila *Sibling Rivalry* tidak dapat diatasi pada usia tersebut (masa anak-anak awal) maka akan berlanjut hingga anak berusia 8-12 tahun (masa anak-anak akhir) bahkan hingga memasuki masa remaja (Shaffer & Kipp, 2010). Ketika anak telah menginjak pendidikan formal maka *Sibling Rivalry* tidak hanya terbatas pada persaingan untuk mendapat perhatian dan kasih sayang orangtua saja, namun juga berkembang ke arah persaingan prestasi. Hal ini terjadi karena ketika saudaranya meraih prestasi, maka orangtua akan memberi perhatian berupa pujian maupun pemberian hadiah sehingga anak merasa diabaikan. Menjadi masalah jika di usia ini anak terus-menerus merasa iri, marah, atau tersisihkan karena saudaranya. Belum lagi perilaku bermusuhan, merusak, atau menyakiti yang ditujukan pada saudara kandungnya. Ketika mengalami penolakan orangtua anak menjadi menarik diri, cemas, atau merasa tidak berharga dalam keluarga.

Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian milik (Merianti & Nuine, 2018) *Sibling Rivalry* usia 8-12 tahun ditunjukkan dengan perilaku tidak mau mengalah

kepada saudara, iri hati terhadap saudara, mengadukan setiap tindakan yang dilakukan saudara, tidak menawarkan bantuan apabila saudaranya kesulitan serta hilangnya motivasi berprestasi ketika ia dibandingkan dengan saudaranya.

*Sibling Rivalry* atau persaingan saudara juga merujuk pada kurang matangnya tahap perkembangan anak secara sosial-emosional, sehingga anak tidak tahu bagaimana cara mempertahankan perhatian atau kasih sayang dari orangtua. Terdapat ketidakpuasan apabila anak merasa tidak cukup mendapat kasih sayang dari orangtua yang akhirnya mengarah pada kecemburuan saudara, menyebabkan kemarahan pada diri anak jika orangtua lebih banyak memperhatikan saudaranya karena anak akan selalu membandingkan kasih sayang yang diberikan orangtua pada dirinya dan saudara. Sehingga anak melakukan segala cara termasuk bersaing dengan saudara untuk mendapatkan kembali perhatian orangtua.

Penyebab dari *Sibling Rivalry* pun beragam, terdapat faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi. Faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu diantaranya sikap orangtua dalam memperlakukan atau memberi kasih sayang kepada dirinya saudara mencakup favoritisme dan bagaimana mengatasi kecemburuan atau pertengkaran pada anak-anaknya, posisi urutan kelahiran dimana anak pertama berpotensi lebih besar mengalami *Sibling Rivalry*, perbedaan jenis kelamin dengan saudara dimana kombinasi perempuan dengan perempuan berpotensi lebih besar mengalami *Sibling Rivalry*, jarak usia kelahiran yang berdekatan yaitu 1-3 tahun, serta jumlah saudara yang semakin sedikit jumlah saudara maka semakin berkemungkinan mengalami *Sibling Rivalry*. Sedangkan faktor internalnya berkaitan dengan kematangan anak dalam tahapan perkembangannya. Semakin

bertambahnya usia anak diharapkan telah menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang berkaitan erat dengan kemampuan sosial, emosional dan moralnya. Ketiga hal inilah yang menentukan bagaimana anak menunjukkan sikap di lingkungan ketika berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya ataupun orang dewasa. Apabila pada tahapan usianya tidak tuntas maka akan mempengaruhi perkembangan di tahap usia selanjutnya.

Selanjutnya pada usia 8-12 tahun ini, anak sedang berada pada masa transisi dari anak-anak ke remaja awal, yaitu tahap perkembangan dimana anak akan dituntut lebih mandiri dan percaya diri dalam menghadapi dunia luar. Jika *Sibling Rivalry* terus terjadi dan tidak dikelola dengan sehat, maka bahayanya bisa muncul dalam hubungan dirinya dengan orang lain. Dampaknya yaitu membentuk permusuhan yang menetap sampai dewasa dan menyebabkan relasi renggang. Anak kemudian melihat saudara sebagai ancaman bukan sebagai pendukung. Jika di usia yang lebih kecil anak-anak mengungkapkan *Sibling Rivalry* dengan berbagai perilakunya maka berbeda dengan usia pra-remaja dan remaja. Anak mulai menyalurkan emosinya lewat cara tidak sehat karena tidak bisa mengekspresikan rasa cemburu atau kecewa secara terbuka. **Perilaku** ini menghambat kemampuan anak membangun relasi yang sehat dan suportif dengan orang lain. Seperti yang terlihat pada penelitian (Said & Hadi, 2021) pada sepasang saudara usia 18 dan 17 tahun ternyata masih bisa mengalami *Sibling Rivalry*. Diketahui sang adik cemburu dan iri terhadap kakak karena adik tidak mendapat cukup kasih sayang dari orangtua dibandingkan kakaknya. Kakak suka memerintah adik pada kehidupan sehari-hari, jika adik menolak hal ini akan menimbulkan pertengkaran dan orangtua cenderung

membela anak pertama. Dampak dari peristiwa ini anak kemudian menjadi pendiam, perasaan mudah berubah, menolak untuk berkumpul dengan keluarga dan lebih agresif (ditunjukkan dengan perilaku mencubit dan memukul saudara).

Fenomena *Sibling Rivalry* pada salah satu keluarga yang memiliki tiga orang anak perempuan, anak tertua yang berusia 11 tahun menunjukkan perilaku *Sibling Rivalry* terhadap saudara kandungnya yang berusia 6 tahun. Profil keluarga tersebut dalam satu rumah ditinggali oleh Ayah, Ibu, Kakek, Nenek dan tiga anak perempuan. Ayah dan ibu bekerja, anak pertama dan kedua di pagi hari bersekolah dan sore diasuh oleh anggota keluarga lain, dan anak ketiga dititipkan di *daycare* karena masih balita. Dari hasil wawancara dengan orangtua anak pertama menunjukkan kecemburuan khususnya pada adik yang berusia 6 tahun. Bentuk perilaku *Sibling Rivalry* ditunjukkan oleh anak bisa dilihat ketika anak melihat interaksi saudaranya dengan orangtua dan kerabat keluarga. Saat bermain bersama seringkali anak awalnya meminjam mainan atau telepon genggam yang sedang dipegang saudaranya, namun lama-lama ketika saudara meminta untuk menggunakannya bersama kakak akan menolak dan akhirnya keduanya bertengkar. Orangtua yang melihat kejadian ini biasanya meminta kakak untuk berbagi, namun apabila anak pertama tetap tidak mau berbagi dan malah merebut mainan atau telepon genggam tersebut maka orangtua akan menegur anak pertama. Si anak merespon dengan perkataan “*kenapa kok harus aku yang ngalah, padahal si X juga salah*”. Namun karena orangtua menjawab dengan berkata harus saling berbagi dan harus mengalah kepada adiknya, akhirnya anak merasa kesal dan memarahi saudaranya, apabila saudaranya berada di dekatnya atau duduk bersebelahan maka

anak akan menunjukkan kekesalannya dengan cara menendang. Orangtua menganggap perilaku ini sebagai perilaku jahil, namun agresifitas ini akan semakin berulang atau parah ketika tidak ada orangtua atau keluarga yang mengawasi, khususnya karena anak takut kepada ayahnya jika ketahuan menyakiti adiknya.

Kecemburuan ditunjukkan oleh anak pertama ketika orangtua maupun nenek memuji saudaranya, hal ini disampaikan orangtua karena anak kedua dinilai lebih bertanggungjawab dan pandai membersihkan barang-barang pribadi, ketika dimintai tolong pun anak kedua menurut sedangkan respon anak pertama biasanya berkata *“kenapa kok aku yang disuruh”*. Mendengar adiknya mendapat pujian seperti *“si X kalau di sekolah pintar... si X cantik...”* maka anak pertama akan membalas perkataan tersebut dengan mengatakan *“si X gampang ngambek, nggak mau main sama temen-temennya... si X jelek...”* ataupun mengatakan kekurangan-kekurangan adiknya. Karena hal ini pula terkadang orangtua membandingkan anak pertama dan anak kedua, karena anak pertama sudah lebih dewasa daripada adik-adiknya maka orangtua berekspektasi agar anak pertama mampu menjadi panutan adik-adiknya dan menunjukkan kasih sayang. Selain itu, kecemburuan juga ditunjukkan ketika orangtua memberi hadiah kepada anak kedua. Orangtua biasanya akan menasehati anak agar tidak merasa iri dan terkadang mengingatkan jika anak pertama sebelumnya juga telah menerima hadiah atau barang yang sama. Terlebih lagi karena anak pertama selalu menerima barang yang masih baru seperti misalnya mainan dan telepon genggam, berbeda dengan adik-adiknya yang mendapat bekas atau lungsuran dari anak pertama. Namun ternyata anak pertama masih merasa iri.

Ditinjau melalui tugas perkembangan pada usia 8-12 tahun oleh Hurlock, anak diharapkan sudah meninggalkan fase egosentris dan belajar mengembangkan kemampuannya dalam berbagai aspek yaitu kognitif, sosial-emosional, moral, komunikasi serta kemampuan untuk memahami pandangan orang lain. Harapannya anak telah menguasai tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan di usia tersebut. Sifat egosentrisme bahwa dunia ini tidak berpusat pada dirinya sudah mulai berkurang dan mulai memahami bahwa orang lain memiliki pandangannya sendiri. Pada usia ini anak seharusnya mulai belajar untuk menghargai pendapat orang lain, memahami bahwa dirinya dan orang lain sama-sama memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga ia juga mengembangkan rasa toleransi kepada anak-anak lain, jika dihadapkan dengan perbedaan pendapat dengan saudara kandung maupun orangtua maka seharusnya anak sudah bisa mencari jalan keluar secara mandiri maupun dengan berdiskusi. Sama halnya dengan rasa cemburu, seharusnya anak harus berupaya mengelola perilaku-perilaku negatifnya dengan cara mengkomunikasikan apa yang ia rasakan bersama orang lain mengingat di usia ini anak telah menguasai kemampuan bahasa dan komunikasi yang lebih baik.

Hurlock mengungkapkan bahwa perkembangan emosional berperan serta terhadap kejadian *Sibling Rivalry* jika anak memiliki hubungan yang tidak rukun dengan saudara maka akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi negatif akan cenderung menguasai kehidupan anak. Suasana yang penuh dengan permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan dalam membina hubungan dengan saudara (Hurlock, 1980). Kombinasi persaudaraan antara perempuan dengan perempuan

lebih memungkinkan terjadinya *Sibling Rivalry* karena ditemukan lebih banyak rasa iri atau cemburu daripada kombinasi persaudaraan perempuan dengan laki-laki. Hal ini dapat disebabkan karena tiap jenis kelamin memiliki peran yang berbeda dalam keluarga serta reaksi yang berbeda pula dalam menghadapi saudaranya. Biasanya ditemukan anak perempuan lebih cerewet kepada saudara perempuan daripada saudara laki-laki, hal ini terlihat ketika anak mengadukan kesalahan-kesalahan saudaranya kepada orangtua, sedangkan anak laki-laki lebih banyak berkelahi dengan saudara laki-lakinya daripada saudara perempuan (Hurlock, 1980).

Mulai dari masa anak-anak hingga dewasa terjadi perkembangan moral yang kemudian oleh Kohlberg dikelompokkan menjadi beberapa tahapan yang biasanya berkembang di usia 9 tahun. Perkembangan moral ini didefinisikan sebagai universal karena bukan dipengaruhi oleh usia, namun dipengaruhi oleh seberapa besar kesempatan anak untuk memahami orang lain serta melihat konflik yang dialami di setiap tahapan (Santrock, 2011). Sama halnya dengan kemampuan *Perspective Taking* yang bukan dipengaruhi oleh usia, namun dipengaruhi oleh seberapa sering anak belajar memahami dan menghargai sudut pandang orang lain mencakup pikiran, perasaan, kepercayaan, niat dan keinginan. Konsep *Perspective Taking* dibagi menjadi 5 tingkat yang berkaitan erat dengan kematangan sosial kognitif dan moral yang dimulai dari usia 3 tahun dan mencapai kematangan ketika masa remaja. Pada kaitannya dengan *Sibling Rivalry* anak belajar mengenai norma-norma yang harapannya mampu diterapkan di kehidupan sehari-hari. pengalaman dan interaksi dengan saudara kandung dapat membentuk kemampuan anak-anak untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral, bukannya malah

mengembangkan sikap kecemburuan dan persaingan. Hal ini berkaitan dengan kejujuran dan kesopanan, mengembangkan empati, saling berbagi, serta saling membantu. Anak memahami bahwa kasih sayang orangtua bukanlah sebagai hal yang harus diperebutkan serta kehadiran saudara bukanlah dipandang sebagai rival.

Telah banyak penelitian yang mengangkat tema *Sibling Rivalry* menggunakan metode kuantitatif maupun kualitatif serta menunjukkan keragaman hasil, meski meneliti mengenai *Sibling Rivalry* pada anak-anak namun pengambilan data difokuskan pada sisi wali atau orangtua anak yang mengalami *Sibling Rivalry*. Memperhatikan perkembangan di usia tersebut, anak sudah mulai mengembangkan kemampuan kognitif, sosial emosional dan moralnya. Terdapat tugas perkembangan yang harus diselesaikan, salah satunya mengenai *Sibling Rivalry* sebagai keadaan atau fenomena yang sudah umum dialami oleh anak yang memiliki saudara, seharusnya harus sudah teratasi ketika sang anak berusia lebih dari 5 tahun. Namun faktanya, anak masih mengalami *Sibling Rivalry* di usia 8-12 tahun. Namun apabila anak gagal dalam menyelesaikan tugas perkembangan di masa sekarang maka akan mempengaruhi perkembangannya di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, untuk memahami seperti apa fenomena ini, maka terdapat permasalahan yang ingin peneliti ungkap yaitu bagaimana aspek atau bentuk *Sibling Rivalry* pada anak usia 8-12 tahun, bagaimana anak usia 8-12 tahun memandang kasih sayang orangtua pada dirinya dan saudara, serta seperti perasaan dan pemikiran seperti apa yang dialami oleh anak ketika mengalami *Sibling Rivalry*.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana gambaran *Sibling Rivalry* pada anak usia 8-12 tahun?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *Sibling Rivalry* pada anak usia 8-12 tahun.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan di bidang ilmu Psikologi Perkembangan khususnya pada ranah *Sibling Rivalry* masa anak-anak akhir.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti mengenai gambaran *Sibling Rivalry* pada masa anak-anak akhir.

#### **b. Bagi Orangtua**

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada orangtua mengenai gambaran anak yang mengalami *Sibling Rivalry*. Dengan pemahaman ini diharapkan orangtua mampu berperan aktif dalam mengasuh anak.

### E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh (Rahmawati, dkk 2022) di Yogyakarta pada anak usia 1-3 tahun menunjukkan hasil bahwa jarak kehamilan yang dekat menyebabkan orangtua mulai mengabaikan anak pertama karena harus fokus terhadap kehamilan serta akan berhenti menyusui anak pertama karena takut akan kebutuhan nutrisi yang tidak terpenuhi. Akibat perubahan kondisi ini, anak mengalami kebingungan karena ibu tidak lagi memberi perhatian seperti biasa serta berhenti memberikan asi. Anak juga belum mampu memahami bahwa akan hadir anggota keluarga baru. Setelah kelahiran adik bayi, anak pertama menunjukkan perasaan iri ketika melihat ibu merawat adik bayi, sehingga anak kemudian mencegah ibu untuk menggendong maupun menyusui adik bayi. Apabila orangtua mengabaikan anak ketika menangis maka anak akan menunjukkan perilaku agresif seperti mencubit, menggigit dan memukul adik bayi. Dampaknya, orangtua merawat adik bayi dengan cara sembunyi-sembunyi dan merawat keduanya dengan terpisah, karena orangtua takut sang kakak menyakiti adik bayi. Hal ini sangat mungkin terjadi jika orangtua tidak memberikan pengertian serta tidak melibatkan anak dalam merawat saudaranya.
2. Penelitian oleh (Said & Hadi, 2021) pada sepasang saudara usia 18 dan 17 tahun ternyata masih bisa mengalami *Sibling rivalry*. Pada penelitian ini dilakukan wawancara kepada orangtua maupun sepasang saudara untuk mengetahui Diketahui sang adik cemburu dan iri terhadap kakak karena adik tidak mendapat cukup kasih sayang dari orangtua dibandingkan kakaknya. Kakak suka memerintah adik pada kehidupan sehari-hari, jika adik menolak hal ini akan

menimbulkan pertengkaran dan orangtua cenderung membela anak pertama. Hasil wawancara dengan orangtua menyebutkan bahwa alasan mereka membela sang kakak karena orangtua menganggap bahwa kondisi anak pertama lebih sensitif dibandingkan dengan anak kedua. Anak kedua dianggap lebih mandiri dan mampu menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik meski sedang bertengkar dengan saudaranya. Anak yang mengalami *sibling rivalry* kemudian menjadi pendiam, perasaan mudah berubah, menolak untuk berkumpul dengan keluarga dan lebih agresif (ditunjukkan dengan perilaku mencubit dan memukul saudara).

3. Penelitian oleh (Kamil et al., 2024) dengan sampel 4 pasang saudara usia 2-6 tahun menunjukkan hasil bahwa *Sibling Rivalry* ditunjukkan dengan perilaku yang tiba-tiba berubah hanya ketika berada di dekat saudara atau ketika anak melihat orangtuanya menunjukkan kasih sayang kepada saudaranya. Pada pasangan saudara pertama, anak pertama mengalami *Sibling Rivalry* kepada adiknya dengan perilaku yang tidak memperbolehkan ayahnya menghibur sang adik ketika sedih, jika hal ini diabaikan oleh orangtua maka anak akan menunjukkan kemarahannya dan tidak mau mendengarkan orangtuanya. Selain itu anak juga tidak menyukai ketika ia harus berbagi mainan maupun memiliki mainan yang sama dengan adiknya, ketika sang ibu datang dari berbelanja, biasanya sang anak akan menangis agar ibunya menghampiri dirinya terlebih dahulu. Pada pasangan saudara kedua dengan usia saudara beda satu tahun menunjukkan kecemburuan yang besar apabila sang kakak mendapat hadiah karena meraih prestasi, anak merasa jika ia harus mendapat hal yang sama

karena orangtua mereka memperlakukan mereka seperti anak kembar. Namun hal ini tidak bisa diterapkan karena bagaimanapun prestasi hanya bisa diraih berdasarkan kemampuan anak di sekolah, jika orangtua tidak bisa memberikan hadiah yang sama maka anak pertama biasanya akan berbagi hadiah secara sukarela. Pada pasangan saudara ketiga *Sibling Rivalry* terjadi ketika anak pertama melihat adiknya dekat dengan sang ayah, anak akan kesal jika ayah mengajak bermain ataupun memeluk adiknya. Jika orangtua membiarkan anak, maka anak akan menunjukkan tindakan yang berbahaya dengan tidak mau makan sampai ayahnya berhenti bermain dengan adiknya. Pada pasangan saudara keempat anak pertama menunjukkan *Sibling Rivalry* kepada adiknya dimulai ketika adiknya lahir karena merasa orangtuanya tidak lagi menyayangnya. Akibatnya, anak pertama tidak mau jika harus bermain bersama adiknya dan sering mengganggu adiknya hingga menangis.

4. Penelitian oleh (Merianti & Nuine, 2018) pada anak usia 8-12 tahun di Bukittinggi menunjukkan hasil bahwa *Sibling Rivalry* dipengaruhi oleh perkembangan emosional anak dan model pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Dari 68 responden, 33 responden diantaranya mengalami *Sibling Rivalry* sangat tinggi ditunjukkan dengan perilaku tidak mau mengalah kepada saudara, iri hati terhadap saudara, mengadukan setiap tindakan yang dilakukan saudara, tidak menawarkan bantuan apabila saudaranya kesulitan serta hilangnya motivasi berprestasi ketika ia dibandingkan dengan saudaranya. Emosi yang dikendalikan oleh anak secara baik dapat membuat suasana hubungan saudara yang penuh persahabatan, kooperatif, saling menghormati

dan penuh kasih sayang. Sedangkan jika anak tidak dapat mengontrol emosi dengan sehat, suasana yang penuh dengan permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan. Munculnya emosi negatif ini dipengaruhi oleh perkembangan emosional yang belum matang serta dipengaruhi oleh proses belajar yang belum utuh. Anak menampilkan ciri khas emosi seperti rasa takut, rasa canggung, rasa marah, rasa khawatir, rasa cemburu yang akan merujuk pada ketegangan dengan orangtua maupun saudara.

Memperhatikan perkembangan di usia tersebut, anak sudah mulai mengembangkan kemampuan kognitif, sosial emosional dan moralnya. Terdapat tugas perkembangan yang harus diselesaikan, namun apabila anak gagal dalam menyelesaikan tugas perkembangan di masa sekarang maka akan mempengaruhi perkembangannya di masa yang akan datang. *Sibling Rivalry* sebagai keadaan atau fenomena yang sudah umum dialami oleh anak yang memiliki saudara, seharusnya harus sudah teratasi ketika sang anak memasuki masa anak-anak akhir. Namun faktanya, anak masih mengalami *Sibling Rivalry* di usia 8-12 tahun. Oleh sebab itu, untuk memahami seperti apa fenomena ini, maka peneliti ingin mengungkap gambaran *Sibling Rivalry* pada anak usia 8-12 tahun berdasarkan perspektif anak sehingga peneliti mengetahui seperti apa pandangan anak mengenai persaingan antar saudara.

#### **F. Batasan Masalah**

Ada beberapa batasan masalah yang peneliti tetapkan dalam menyusun skripsi agar fokus penelitian sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Penelitian ini membahas mengenai gambaran *Sibling Rivalry* pada anak usia 8-12 tahun.

Topik yang dipilih adalah mengenai bentuk-bentuk Sibling Rivalry yang terbagi dalam tiga aspek yaitu berperilaku agresif, kompetisi atau semangat bersaing, serta iri dengan menarik perhatian. Kemudian pada konteks permasalahannya adalah persaingan atau perebutan kasih sayang orangtua yang diberikan pada dirinya maupun saudaranya yang disebabkan karena anak merasa kasih sayang tersebut lebih banyak atau lebih besar dicurahkan pada saudara dan possi dirinya tergeser. Dalam penelitian ini dipilih anak usia 8-12 tahun untuk mengetahui bagaimana sebenarnya anak memandang kasih sayang orangtua serta memandang hubungan antara dirinya dan saudara. **Karena pada dasarnya di usia ini seharusnya Sibling Rivalry telah terselesaikan karena anak harus fokus pada tugas perkembangannya serta mempersiapkan diri untuk tugas perkembangan di masa remaja maupun dewasa. Jika tidak teratasi maka dalam tugas perkembangan selanjutnya anak dikhawatirkan belum bisa fokus sepenuhnya karena masih mengalami Sibling Rivalry atau bahkan terdapat tugas perkembangan yang tidak tuntas.** Lokasi penelitian berada di Kabupaten Jember yang dilaksanakan pada bulan juli untuk pengambilan data. Dalam memahami fenomena ini peneliti memilih teori Sibling Rivalry oleh Shaffer dan kipp sebagai acuan.

